

ANALISIS BENTUK DAN MAKNA PERHITUNGAN WETON PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MAYARAKAT DESA NGINGIT TUMPANG (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)

Andika Simamora¹, Ishma Mahliya Ruwaida², Nur Ifa Tamlika Makarima³, Bima Putra Lucky Raharja⁴, Nadia Aviana Risma⁵, Rizal Dwi Saputro⁶, Dany Ardhan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

¹ andikassimamora@student.ub.ac.id, ² ishmamhly@student.ub.ac.id, ³makarima22@student.ub.ac.id, ⁴bimaputralucky@student.ub.ac.id, ⁵nadiaaviana_@student.ub.ac.id, ⁶rizaldwisaputro@student.ub.ac.id, ⁷ danyardhan@ub.ac.id

Abstract

This research was conducted to determine the form, meaning, and function of weton calculation in marriage. Then to find out the weton naming system, the socio-cultural perception of the community towards the weton tradition in marriage. The primary data in this study is the text that is sensed, such as the names of the wetons themselves, to be analyzed linguistically and culturally. While the secondary data in this study were obtained from interviews with sources and literature studies from previous studies. Sources of data are informants, namely Mr. Siswantoro as a pranoto actor and inventor of *manten* in Ngingit Village, Tumpang District, Malang Regency, and related literature. The data collection technique used is the interview and documentation method. Meanwhile, to analyze the data, this study uses the referential equivalent method. This study obtained the results that there is a lexical meaning in the form of weton itself, there are functions and uses of weton to calculate the compatibility of partners, avoid taboo days and chase good days to get lucky. Until now, the Tumpang people still practice these values because they preserve the cultural heritage of their ancestors. The Tumpang community is able to separate cultural affairs from religious matters, so that the two can synergize according to their portions.

Kata Kunci: Makna Leksikal, bentuk dan fungsi, persepsi sosial budaya, tradisi weton

1. Pendahuluan

Kebudayaan dan masyarakat Jawa yang beragam ditandai dengan adanya kesamaan identitas baik secara fisik maupun dalam hal-hal yang lebih abstrak. Kesamaan identitas secara fisik terindera melalui adanya fisiognomi yang dihasilkan oleh suatu klan/suku/marga dan produk budaya. Sementara itu kesamaan yang bersifat abstrak berupa pandangan hidup, cara berpikir, susunan masyarakat, kepercayaan, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk kesamaan dalam pandangan hidup dan kepercayaan masyarakat Jawa dapat diamati pada upacara adat pernikahan. Masyarakat Jawa memandang pernikahan sebagai salah satu rangkaian istimewa yang terdapat dalam perjalanan kehidupan manusia, yang bersifat

sakral (keramat atau suci) dan dapat mendatangkan kebaikan, keberuntungan, keberkahan, keburukan, dan lain sebagainya.

Pada masyarakat Jawa, terdapat budaya pernikahan yang menggunakan perhitungan tanggal lahir sebagai penentu apakah jodohnya akan memiliki takdir baik atau tidak kedepannya. Perhitungan tanggal dalam menentukan pasangan ini disebut dengan weton. Adapun tujuan utama perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa adalah untuk mencari hari *joyo* atau hari baik yang dimiliki oleh pengantin pria dan pengantin wanita. Secara agamawi semua hari yang diciptakan oleh Tuhan adalah hari yang baik dan memiliki daya atau kekuatan. Akan tetapi masyarakat Jawa meyakini bahwa Tuhan memberi wewenang kepada manusia untuk memilih sendiri hari yang dinilai paling baik atau tepat untuk

pelaksanaan pernikahan. Konsep hari baik bagi masyarakat Jawa adalah waktu-waktu tertentu yang dianggap sebagai bentuk usaha untuk mendatangkan kelancaran dan keselamatan dalam melaksanakan pernikahan. Apabila ada masyarakat Jawa yang mengadakan pernikahan pada Nas tahun (hari tidak baik) yaitu hari Rabu Wage, maka akan mengundang reaksi maupun energi negatif dari lingkungan yang secara tidak sengaja dapat menjadi doa buruk bagi pasangan tersebut.

Berdasarkan ulasan wawancara peneliti kepada salah satu Pranoto dan penemu manten masyarakat Jawa di Desa Tumpang yaitu Bapak Siswanto, hingga kini masyarakat di Desa Tumpang Kecamatan Malang masih lekat dengan tradisi weton tersebut. Penentuan weton sebagai tradisi nenek moyang yang diwariskan turun temurun tidak disertai dengan refleksi secara ilmiah untuk membuktikan kebenaran dari tradisi tersebut, menggambarkan bahwa perilaku masyarakat Desa Tumpang adalah tipe tindakan tradisional (Ritzer, 2012:200) yang berorientasi pada nilai, yaitu nilai keselamatan dan keberkahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dimiyati yang menyatakan bahwa ilmu tentang perhitungan weton memiliki tiga wujud dalam kebudayaan yaitu tentang ide, gagasan, nilai, norma, lalu wujud yang kedua dapat diamati melalui pola tindakan masyarakat, dan yang ketiga adalah hasil karya manusia dalam wujud benda (Dimiyati, 2018).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diteliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohman (2015) yang berjudul Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, Umam (2020) bertajuk Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) Dan Pendidikan Islam Di Kaplongan Lor, Indramayu, Pradanta, Bani, & Slamet (2015) berjudul Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa), dan Abdul Hafid (2019) dengan judul Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa masing-masing objek kajian yang diteliti memiliki makna perlambangan dari nilai-nilai yang keberadaannya dikarenakan hasil kesepakatan bersama dan dihargai oleh masyarakat, sertamemiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Bertolak dari keempat penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu akan berfokus pada penentuan weton untuk pernikahan, dan tidak hanya berhenti pada pengungkapan maknanya saja melainkan juga mengurai bentuk dan fungsi weton itu sendiri serta analisis kebahasaan dan budaya yang terkandung didalamnya. Berdasarkan pemaparan pendahuluan di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut 1) Bagaimana bentuk, makna dan fungsi perhitungan

weton dalam pernikahan adat Jawa?, 2) Bagaimana terbentuknya sistem penamaan weton?, dan 3) Bagaimana persepsi sosial dan budaya masyarakat Jawa di Desa Ngingit terkait tradisi weton dalam pernikahan?.

2. Landasan teori

2.1 Pengertian Perhitungan Weton

Secara harfiah weton memiliki arti hari kelahiran, sedangkan dalam bahasa Jawa weton berasal dari kata Wetu dengan makna keluar atau lahir, lalu kata Wetu diberi imbuhan -an sehingga berubah bentuk dari kata sifat menjadi kata benda (Ranowidjojo, 2009:17). Weton adalah sebuah penggabungan, penyatuan, atau penjumlahan hari lahir seseorang yaitu hari ahad, senin, selasa, dan seterusnya dengan hari pasaran yaitu legi, pahing, pon, dan seterusnya. Perhitungan weton memberikan dampak pada perhitungan baik dan buruk, dan sesuai dengan falsafah masyarakat Jawa yang mengedepankan kesesuaian, keselarasan dan kecocokan. Apabila terdapat ketidakcocokan pada neptu (hitungan pasaran), maka pernikahan tersebut sebaiknya dibatalkan saja untuk mencegah berbagai macam bencana seperti susah rezeki, sakit-sakitan dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, dan dampak lebih jauh lagi ialah mendapatkan pengucilan dari kelompok masyarakat. Perhitungan weton dijadikan sebagai acuan dalam menentukan baik tidaknya suatu hubungan, menentukan jodoh yang baik, dan memilih hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan.

2.2 Pernikahan dalam Perspektif Adat Jawa

Latar belakang sejarah nenek moyang masyarakat Jawa yang merupakan penganut animisme, juga mempengaruhi pandangan mereka tentang pernikahan. Bagi masyarakat Jawa pernikahan tidak hanya dimaknai oleh orang yang masih hidup saja, akan tetapi para leluhur dari pasangan juga memiliki peran. Keluarga yang masih hidup meminta doa restu kepada para leluhur, supaya berkenan memberkati pasangan yang hendak menikah agar mendapatkan kebahagiaan setelah pernikahan sampai pada kekekalan. Dalam perspektif masyarakat Jawa, pernikahan adalah penyatuan dua keluarga dan dianggap sebagai pelestarian tradisi. Selain itu, pernikahan juga memiliki makna simbolis sebagai bentuk doa agar kedua belah pihak mendapatkan yang terbaik.

2.3 Pengertian Bentuk, Makna, dan Fungsi

Menurut KBBI makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Terdapat 3 corak makna yaitu, 1) makna inferensial adalah makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut; 2) makna yang menunjukkan arti (significance) merupakan suatu istilah yang dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; 3) makna infensional, merupakan makna

yang dimaksud oleh pemakai simbol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata yang dihubungkan dengan yang ditunjukkan simbol atau lambang.

Bentuk adalah satuan-satuan yang mengandung arti baik berupa gramatikal maupun leksikal. Bentuk-bentuk dalam penelitian ini adalah yang terdapat dalam weton. Sedangkan fungsi adalah hubungan antar satuan dengan unsur-unsur gramatikal, leksikal, fonologis, atau peran sebuah unsur bahasa yang lebih luas. Penelitian ini lebih berfokus pada penyingkapan fungsi perhitungan weton dalam pernikahan saja.

2.4 Teori Semiologi Ferdinand Des Saussure

Teori yang akan digunakan adalah teori Semiologi Ferdinand De Saussure yang mengkaji makna tanda dalam kehidupan sosial manusia yang terbentuk oleh pengaruh sistem atau hukum yang berlaku di dalamnya. Menurut teori Saussure aspek peranan bahasa merupakan hal yang paling disoroti dalam pembentukan dan pelestarian tanda dalam masyarakat. Teori Saussure ini lebih lanjut dikembangkan oleh Roland Barthes melalui teori Semiotika yang menghasilkan dua tanda yaitu denotasi (makna pasti) dan konotasi. Keterkaitan teori tersebut dengan penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui makna dari tradisi weton pada pernikahan dengan memanfaatkan pendekatan budaya melalui tanda denotasi yaitu tanda yang paling nyata dan tanda konotasi berhubungan dengan kenyataan atau emosi dari penafsir weton yang memiliki nilai subjek atau intersubjektif dari sebuah kebudayaan. Sedangkan untuk penentuan makna simbolik berhubungan dengan nilai-nilai atau pesan yang terkandung pada proses pemilihan ataupun penentuan weton untuk pernikahan. Kemudian untuk menyingkap fungsi-fungsi apa saja yang terkandung dalam tradisi weton untuk pernikahan.

3. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian alamiah yang digunakan dalam konteks tertentu untuk menggali dan memahami suatu fenomena atau peristiwa yang sedang dialami oleh subjek penelitian (Herdiansyah, 2020). Penggunaan pendekatan kualitatif ini mempertimbangkan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan yang berupa data dalam bentuk fakta yang perlu di analisis secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data yang berhubungan langsung dengan instrumen atau objek penelitian. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deksriptif kualitatif. Data primer dalam penelitian ini adalah teks yang diindera, seperti nama-nama weton itu sendiri, untuk dianalisis secara linguistik dan budaya. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara

dengan narasumber dan studi literatur dari penelitian sebelumnya. Sumber data merupakan informan yakni bapak Siswanto selaku pranoto acara dan penemu manten di Desa Ngingit kec. Tumpang Kab. Malang, dan literatur yang relevan. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan ialah metode wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode padan referensial dikarenakan bahasa yang menjadi objek penelitian ini adalah bahasa Jawa sehingga memerlukan bahasa lain sebagai padanannya.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Penentuan Weton Pernikahan

“Untuk masyarakat ditumpang ini kalo mau menikah apakah masih menggunakan perhitungan weton?”

Untuk masyarakat di tumpang ini masih menggunakan perhitungan weton, malah masih pekat. Makanya sebagai orang Jawa itu minimal tahu kalo sekarang Nas tahun (hari tidak baik), Nas tahun pada tahun ini adalah pada hari Rabu Wage. Jadi dulu ceritanya syekh Pranoto pranogomo dijuluki orang Aboge (Alif-rebo-wage) Aboge merupakan penganut aliran yang diajarkan Raden Rasid Said. Tahun Aboge, ya tahun sekarang ini. Kan ada 8 tahun dalam 1 windu. Jadi kalo tidak mengerti tentang perhitungan weton ini masyarakat tumpang masih tanya-tanya ke orang yang mengerti tentang perhitungan weton sekaligus orang yang bisa menyiwer (menjadi pawang hujan).”

“Wawancara bapak siswanto”

Setiap orang Jawa pasti memiliki weton, dikarenakan weton berarti hari kelahiran sesuai dengan hari Pasarnya. Hari Pasaran Merupakan hari Jawa yang terdiri dari 5 hari saja, yakni Kliwon, Legi, Pahing, Pon, dan Wage. Kelima hari tersebut biasa dinamakan dengan hari Pasaran. Dinamakan hari pasaran dikarenakan dahulu mula yang masing-masing nama tersebut digunakan sebagai nama untuk menentukan dibukanya pasar bagi para pedagang, sehingga pada hari ditetapkannya tersebut suatu pasar akan banyak kunjungan pedagang untuk menjual dagangannya, dan sangat ramai pembeli yang berkunjung dan berbelanja dipasar tersebut. Apabila mengungkap dari leluhur pada zaman dahulu, penyebutan nama 5 hari pasaran tersebut diangkat dari nama 5 roh. Adapun nama-nama roh tersebut antara lain: Batara Legi, Batara Paing, Batara Pon, Batara Wage, dan Batara Kliwon. Kelima roh tersebut merupakan bagian pokok dari jiwa manusia yang sudah menjadi suatu pengetahuan dan keyakinan leluhur orang Jawa sejak jaman purbahingga saat ini.

Untuk masyarakat di tumpang ketika akan melaksanakan pernikahan masih pekat menggunakan perhitungan weton. Apabila masyarakat tumpang tidak mengerti tentang perhitungan weton, masyarakat tersebut masih bertanya kepada orang yang mengerti tentang perhitungan weton sekaligus orang yang bisa menyiwir (menjadi pawang hujan).

Tabel 1: Neptu Dhino

No.	Dhino (Hari)	Neptu (Nilai)
1.	Senin	4
2.	Selasa	3
3.	Rabu	7
4.	Kamis	8
5.	Jum'at	6
6.	Sabtu	9
7.	Ahad	5

Tabel 2: Neptu Pasaran

No.	Hari Pasaran	Neptu (Nilai)
1.	Legi	5
2.	Pahing	9
3.	Pon	7
4.	Wage	4
5.	Kliwon	8

Pada perhitungan jawa menggunakan hari neptu, yaitu hari ahad = 5, neptu senin = 4, neptu selasa = 3, neptu rabu = 7, neptu kamis = 8, neptu jumat = 6, neptu sabtu = 9 dan neptu pasaran, neptu kliwon = 8, neptu legi = 5, neptu pahing = 9 ,neptu pon=7, neptu wage = 4 (Mulyana, 2006). Perhitungan jawa ini lalu menjadi salah satu prinsip

masyarakat jawa dalam kehidupan baik sesama, pribadi, kelestarian alam, dan mentaati aturan adat yang masih berlaku dalam lingkungan.

“Bagaimana langkah-langkah untuk menghitung weton dalam pernikahan, jadi bagaimana menentukan weton itu baik ataupun buruk?”

Jadi gini

Jangan menggunakan hari cuplak (hari ketika putusnya tali pusar si bayi). Umumnya 5 hari. Misalnya Selasa pon (Rabu, Kamis, Jum at, Sabtu, Minggu) hari Minggu ini tidak boleh dipakai untuk pernikahan karena hari Minggu ini adalah hari cuplak. Lalu kalo tidak tahu hari cuplak ya diperkirakan 5 hari Sampai 1 Minggu. Kedua mempelai tidak boleh menggunakan hari cuplak ya. Setiap daerah itu hitungannya berbeda-beda. Misalnya di tulungagung tidak boleh memakai geblak bapaknya (hari kematian bapaknya).

Dhino neptune manten 2 (suatu rumus untuk meramal baik buruknya seseorang mengenai rezeki, musibah dan seterusnya menurut orang Jawa pada zaman dahulu). Bukan Nas e tahun (hari tidak baik), bukan tali wangke (hari yg dinyatakan baik untuk mengikat segala jenis benda yg berhubungan dengan benda mati), buka nas e nabi , bukan terjaga tanggal , dan mas e Dhino , bukan tanggal kosong (Selasa Wage, Rabu Wage, Kamis pon, Sabtu Kliwon dan Minggu pahing). Dari 4 hari tersebut masih diperiksa, biasanya orang Jawa sampai tidak menemukan hari, namun kalo tidak menemukan hari yang baik maka nunggu sampai bulan selanjutnya bahkan sampai tahun selanjutnya. Sampai menemukan hari yang istimewa. Kalo misal ingin sekali menikah dan belum menemukan hari yang baik untuk menikah maka dinikahkan dahulu kemudian di anyar-anyar i atau tajadud (memperbarui nikah).”

“Wawancara bapak siswanto”

Tabel 3: Makna Hasil Hitungan Weton Kedua Pasangan

Angka	Hasil	Angka	Hasil
1	Pegat	19	Jodoh
2	Ratu	20	Topo
3	Jodoh	21	Tinari
4	Topo	22	Padu
5	Tinari	23	Sujanan
6	Padu	24	Pesthi
7	Sujanan	25	Pegat
8	Pesthi	26	Ratu
9	Pegat	27	Jodoh
10	Ratu	28	Topo
11	Jodoh	29	Tinari
12	Topo	30	Padu
13	Tinari	31	Sujanan
14	Padu	32	Pesthi
15	Sujanan	33	Pegat
16	Pesthi	34	Ratu
17	Pegat	35	Jodoh
18	Ratu	36	Topo

Tabel 4: Deskripsi makna perhitungan weton

Hasil	Makna Simbolik
Pegat	Memiliki arti cerai atau berpisah. Pasangan yang hasil perhitungannya pegat akan menghadapi masalah yang berujung pada perceraian yang disebabkan oleh faktor ekonomi maupun perselingkuhan yang kemungkinan besar dapat menyebabkan perceraian. Karena hal ini berhubungan dengan falsafah masyarakat Jawa yang mengutamakan keselarasan, kesesuaian, dan kecocokan dalam kehidupan. Sehingga pernikahan yang tidak didasarkan pada keselarasan akan berdampak pada perceraian
Ratu	Memiliki arti sosok yang dihormati, pasangan ini bisa dikatakan sudah cocok dan berjodoh. Sangat dihargai dan disegani oleh tetangga maupun lingkungan sekitar.
Jodoh	Memiliki arti pasangan tersebut memang beneran cocok dan berjodoh. Pasangan ini bisa saling menerima segala kelebihan dan kekurangan masing-masing. Rumah tangga pasangan jodoh ini bisa rukun sampai tua.
Topo	Memiliki arti dalam pasangan akan sering mengalami kesusah di awal musim karena masih saling memahami tapi akan bahagia pada akhirnya.
Tinari	Memiliki arti bahwa pasangan akan menempuh kehidupannya dipenuhi dengan kebahagiaan dan memiliki kondisi keuangan yang baik serta berkecukupan.
Padu	Memiliki arti pasangan akan sering mengalami pertengkaran namun meskipun sering bertengkar, tidak sampai cerai. Masalah pertengkaran tersebut bahkan bisa dipicu dari hal-hal yang sifatnya cukup sepele. Dalam masyarakat Jawa ada peribahasa, " <i>rukun agawe santoso, crah agawe bubrah, ojo seneng padudon mundhak ngadohke paseduluran.</i> " Peribahasa tersebut bermakna dalam hidup harus terbuka dan

Cara menggunakan bilangan tujuh bisa dengan menjumlahkan neptu kedua pasangan calon pengantin, lalu dihitung dengan panca jodoh. Hal yang dikhawatirkan adalah ketika jatuh di satriya nyandang wirang, bumi kapetak, dan lebu ketiup angin karena memiliki arti yang kurang bagus. Kata neptu di sini berarti hari dan pasaran. yaitu hari ahad = 5, neptu senin = 4, neptu selasa = 3, neptu rabu = 7, neptu kamis = 8, neptu jumat = 6, neptu sabtu = 9 dan neptu pasaran, neptu kliwon = 8, neptu legi = 5, neptu pahing = 9, neptu pon = 7, neptu wage = 4. Cara menggunakan bilangan tujuh bisa dengan menjumlahkan neptu kedua pasangan calon pengantin.

Tabel 5: Contoh dalam penggunaan mencocokkan jodoh

No.	Dino (Hari)	Pasaran	Jumlah	
1. Reza	Senin (4)	Wage (4)	8	Senin (4) + Wage (4) = 8 Sabtu (9) + Pahing (9) = 18 $8 + 18 = 26 : 2 = 13$
2. Paramitha	Sabtu (9)	Pahing (9)	18	

Jika ada pasangan yang bernama Reza dan Paramitha, Reza lahir pada hari senin wage dan paramitha lahir pada hari sabtu pahing. Nilai dari hari senin 4, wage 4, sabtu 9, pahing 9, lalu dijumlahkan $4+4+9+9 = 26$, neptu tersebut dibagi dua $26:2$ dan menghasilkan angka 13. maka angka 13 akan menghasilkan pada tinari, yang artinya jika dipersatukan reza dengan paramitha akan menempuh kehidupannya dipenuhi dengan kebahagiaan dan memiliki kondisi keuangan yang baik serta berkecukupan.

Reza lahir di hari Senin Wage. Jika dijumlahkan $4 + 4 = 8$. Lalu Paramitha lahir di Sabtu Pahing jika dijumlahkan $9 + 9 = 18$. Jadi weton kalian $8 + 18 = 26$. Untuk mengetahui ramalan weton, setelah ditambahkan kemudian hasilnya dibagi 10 atau 7 dan sisanya tidak boleh lebih dari 7. Dari hasil penjumlahan tersebut, yakni 26, jika dibagi 10 maka tidak ada sisa, maka dibagi 7. Perhitungan seperti ini: $26 : 7 = 3.7 (4)$

Sisanya adalah 4 . Berarti ramalan weton Reza dan Paramitha Sumur Sinaba yang artinya pasangan yang sering dicontoh. Tidak heran jika kehidupan rumah tangganya merupakan tempat untuk mendapatkan ilmu. Selain itu pasangan Sumur sinaba juga menjadi penolong orang lain. Jadi hari yang cocok untuk melakukan pernikahan Reza dan Paramitha yaitu pada 29 Selasa Pahing bulan syawal

Tabel 6: Ramalan weton

Sisa	Istilah	Makna Simbolik
1	Wasesa Segara	Pasangan ini dipercaya sebagai sosok sosok yang <i>low profile</i> , baik perwatakannya, pemaaf dan mempunyai wibawa. Selain itu keduanya memiliki pandangan kehidupan yang luas dalam pernikahan. Tidak heran jika diramalkan akan rukun selalu.
2	Tunggak Semi	Pasangan yang diramalkan Wasesa Segara saja, pasangan yang diramalkan Tunggak semi pun mudah mencari rejeki. Rejekinya bisa berupa memiliki banyak anak. Di sisi lain, pasangan ini mudah jatuh sakit.
3	Satriya Wibawa	Salah satu keinginan dan harapan setiap pernikahan adalah mendapat anugerah dan dimuliakan. Seperti yang diramalkan pasangan suami istri akan hidup berlimpah.
4	Sumur Sinaba	Pasangan ini merupakan pasangan yang sering dicontoh. Tidak heran jika kehidupan rumah tangganya merupakan tempat untuk mendapatkan ilmu. Selain itu pasangan Sumur sinaba juga menjadi penolong orang lain.
5	Satria Wirang	Pasangan Satria wirang ini diramalkan akan mengalami kesusahan. Salah satu cara untuk menolaknya adalah dengan selamatan menyembelih ayam. Salah satu hal ketidak beruntungan pasangan ini yakni rumah tangganya mengalami kekurangan secara finansial.
6	Bumi Kepetak	Pasangan mendapat ramalan bumi Kepetak, digambarkan sebagai pasangan yang tertutup tetapi rajin bekerja. Sisi baiknya, rumah tangga kalian kuat menghadapi kesulitan. Rumah tangga hidup berkecukupan tapi tersisih dari pergaulan.
7	Lebu Ketiup Angin	Pasangan lebu Katiup Angin juga ternyata sering mendapat kesusahan. Selain itu, semua cita citanya sulit terkabul dan kehidupan tidak menentu. Untuk menolaknya yakni dengan

Adapun hari-hari yang tidak boleh digunakan untuk pernikahan yaitu: Hari cuplak (Hari ketika putus tali pusar si bayi), Na'as tahun (Hari tidak baik), Tali wangke (Hari yang dinyatakan baik untuk mengikat segala jenis benda yang berhubungan dengan benda mati), Na'as nabi, Tragal tanggal, Na'as dino, Tanggal kosong (Selasa wage, Rabu wage, Kamis pon, Sabtu kliwon, dan Minggu pahing).

Tabel 7:
Pantangan

Ulan (Bulan)	Tali Wangke	Na'as Nabi	Tragal	Na'as Dino
SURA 7	79	9-5	7-17 27	9.5
SAPAR 2	87	9-5	2-12 22	9.5
MULUD 3	64	4-3	3-13 23	4.3
B. MULUD 5	98	4-3	5-15 25	4.3
JAWAL 6	48	4-3	6-16 26	4.3
JAKIR 1	35	7-8	1-11 21	7.8
REJEB 2	79	7-8	2-12 22	7.8
RUWAH 4	87	7-8	4-14 24	7.8
POSO 5	64	6-	5-15 25	6
SAWAL 7	98	6-	7-17 27	6
SELO 1	48	6-	1-11 21	6
BESAR 3	35	9-5	3-13 23	9.5

Jika Reza dan Paramitha memiliki hari yang tidak baik atau memperoleh hari yang jelek, maka harus menggunakan Paringgah yang artinya memenuhi syarat yang ada sesuai hari lahir masing-masing calon pengantin, seperti hari ahad, dengan umbi-umbian, hari senin dengan kembang, hari selasa dengan api, hari rabu dengan daun, hari kamis dengan kipas, hari jumat dengan air, dan hari sabtu dengan cobek. Apabila masih tidak menemukan hari yang baik, biasanya masyarakat tumpang menunggu sampai bulan selanjutnya bahkan sampai tahun selanjutnya. Namun jika ingin sekali menikah dan belum menemukan hari yang baik, maka dinikahkan dahulu kemudian dianyar-anjar i atau tajadud (memperbarui nikah).

4.2. Analisis Persepsi Budaya

Pegat (Cerai)

Pasangan yang hasil perhitungannya pegat akan menghadapi masalah yang berujung pada perceraian yang

disebabkan oleh faktor ekonomi maupun perselingkuhan yang kemungkinan besar dapat menyebabkan perceraian. Pegat bukan hasil perhitungan yang baik. Weton ini banyak dihindari dikarenakan kemungkinan terburuk dalam perkawinan yang akan dijalani yaitu cerai. Kalau pasangan yang weton nya jatuh di pegat ada sisa empat dalam hitungan jawa yaitu sandang, pangan, papan, lara. Cara mengatasi perkawinan yang jatuh pegat, ada beberapa unsur yaitu sanggar waringin, lembu katiup angin, dan bumi kapetak. Sebelum melakukan pernikahan hindari hitungan tentang *tibo wangke* atau jatuh buntel mayit, jangan mengikuti nagahari yaitu cara pemasangan tenda (tarup). Solusinya ialah diwajibkan untuk memperbanyak berbagi kepada anak yatim piatu dan juga janda-janda jompo. Semua ketetapan hanya milik Allah, semua Allah yang menentukan. Pasangan yang hasil weton nya mendapat pegat usahakan untuk memperbanyak ikhtiar dan berdoa.

Ratu (Diratukan)

Sesuai dengan namanya, pasangan yang hasilnya ratu berarti pasangan ini akan hidup seperti seorang ratu atau diratukan dengan harta dan hidup harmonis, pasalnya pada pasangan ini sudah ditakdirkan untuk berjodoh sehingga disegani, dan dihargai oleh masyarakat. Pasangan ini juga membuat iri sebagian orang karena rumah tangga yang dibangunnya begitu damai. Hitungan weton ratu ini merupakan satuan yang istimewa, karena secara hitungan bagus. Weton ini merupakan salah satu hitungan jodoh yang paling bagus diantara hitungan weton yang lainnya. Dimana pasangan yang memperoleh hasil hitungan ratu ini merupakan jodoh sejati.

Jodho (Jodoh)

Jodoh artinya pasangan ini dipercaya dapat membangun rumah tangga yang harmonis hingga akhir hayat dimana hasil dari jodoh ini menunjukkan kesamaan yang dimiliki pada pasangan dan sudah ditakdirkan untuk berjodoh, pasangan yang mendapat hitungan ini dapat saling menerima kelebihan serta kekurangan pasangan. Bagi masyarakat jawa weton jodoh ini dipercaya memberikan gambaran kecocokan pada pasangan yang akan berencana untuk melangsungkan pernikahan. Perhitungan dari weton jodoh ini meramalkan dua insan yang akan bersatu. Weton ini merupakan hasil hitung yang baik untuk pasangan yang mendapatkan perhitungan jodoh.

Topo (Masalah)

Pada hitungan topo ini kehidupan awal rumah tangga yang dibina akan menemui banyak masalah, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan selama pasangan tersebut bisa bertahan rumah tangganya akan berjalan baik-baik saja dan harmonis, masalah yang dihadapi oleh

pasangan ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya ialah ekonomi, namun ketika pasangan ini sudah memiliki keturunan dan lamanya berkeluarga akan membuat kehidupannya berakhir bahagia. Pasangan yang jatuhnya di tibo topo banyak prihatin, banyak menghadapi cobaan, dan godaan. Pasangan yang tidak mampu untuk melewati permasalahan seperti banyaknya cobaan dan godaan yang terjadi di awal pernikahannya bisa cerai, namun sebaliknya. Pasangan yang perhitungannya jatuh pada topo harus tau bagaimana cara menyikapi permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangganya.

Tinari (Bahagia)

Perhitungan hasil tinari ini pasangan ditafsirkan akan hidup bahagia dengan kondisi keuangan yang berkecukupan yang membawa hidupnya untuk mencapai sebuah kebahagiaan serta diberikan kemudahan dalam mencari rezeki dan hidup yang dijalani oleh pasangan ini tidak mengalami suatu kesulitan dan keluarga yang dibanggunyapun harmonis. Weton yang jatuh pada perhitungan tinari ini hasil dari perpaduan weton jodoh. Pasangan yang mendapat weton ini dipercaya hidupnya akan selalu diselimuti oleh keberuntungan. Masyarakat jawa beranggapan bahwa weton tinari lebih baik daripada weton jodoh. Menurut primbon jawa kesuksesan pasangan di kemudian hari dapat ditentukan menggunakan salah satu bagian dari pedoman neptu, yaitu Tinari.

Padu (Pertengkar)

Kehidupan rumah tangga pada hasil perhitungan padu ini akan sering terjadi pertengkar atau cekcok. Ada kemungkinan pasangan dengan hasil padu ini dapat berpisah, namun hal tersebut tergantung pada pasangan pengantin dalam menghadpinya, karena pemicu dari pertengkar ini hanyalah suatu masalah sepele. Masyarakat jawa percaya jika pasangan yang mendapat hitungan weton ini akan selalu cekcok. Pasangan yang mendapat weton padu ini dinilai tidak cocok. Hal tersebut dapat dihindari dengan melakukan ruwatan atau memilih hari pernikahan khusus dan tertentu. Cara tersebut dipercayai dapat meminimalkan kesialan yang dapat terjadi dikemudian hari akibat ketidakcocokan weton pasangan.

Sujanan (Perselingkuhan)

Sujanan memiliki makna yang mirip dengan padu. Dalam kehidupan rumah tangga sujanan ini pasangan pengantin akan mengalami masalah dengan perselingkuhan maupun pertengkar, hal tersebut dapat disebabkan dari pihak laki-laki yang berselingkuh maupun dari pihak perempuan yang memicu perselingkuhan dalam keluarga yang dibinanya tersebut. Weton ini sangat dihindari oleh pasangan yang mendapat perhitungan jodoh sujanan, banyak masyarakat

jawa yang memilih untuk tidak melanjutkan pernikahan akibat weton yang didapat memiliki makna yang tidak bagus. Masyarakat jawa percaya bahwa weton sujanan ini dapat mengandaskan rumah tangga yang dibina.

Pesthi (Harmonis)

Pesthi yaitu keluarga yang Sakinah, Mawadah, dan Warohmah. Kehidupan rumah tangga dari perhitungan pesthi ini nantinya akan selalu aman, damai, dan tentram serta rukun sampai tua. Meskipun di dalam rumah tangga terdapat suatu masalah namun hal tersebut tidak menjadikan rusaknya keharmonisan yang ada pada rumah tangganya. Hitungan jawa ini menurut masyarakat jawa yang agamis adalah yang terbaik karena kebahagiaan yang tercipta oleh pasangan bukan hanya di dunia saja, namun juga diakhirat. Pasangan yang mendapat hitungan jawa pesthi diyakini hidupnya akan harmonis. Masyarakat jawa banyak menginginkan hitungan jumlah weton yang didapatkannya pesthi karena ingin membangun rumah tangga yang harmonis.

4.3 Fungsi dan Kegunaan Perhitungan Weton

Adapun fungsi dan kegunaan perhitungan weton adalah sebagai berikut. Menghitung cocok tidaknya pasangan. Perhitungan dalam weton dilakukan berdasarkan angkaangka tertentu yaitu dengan menghitung angka neptu (tanggal lahir) dan pasaran kedua pasangan. Sisa dari perhitungan tersebut yang menentukan apakah pasangan tersebut baik atau tidak. Mengetahui watak dan perilaku seseorang. Dalam adat Jawa, orang Jawa mengenal weton untuk mengetahui karakter seseorang, artinya yaitu suatu peristiwa termaksud karakter seseorang bisa ditentukan dengan mempelajari waktu terjadinya sesuai dengan perputaran kalender tradisional. Cara perhitungannya juga menggabungkan 7 hari dalam seminggu dan 5 hari pasaran Jawa.

Menjauhkan kesialan. Dalam Islam mengenal kewajiban berpuasa. Sedangkan budaya Jawa juga memiliki adat puasa namun dilakukan setiap weton seseorang. Selain untuk memperingati kelahiran, puasa ini juga dilakukan agar selalu memperoleh keselamatan. Supaya selalu meraih kesuksesan. Supaya selalu meraih kesuksesan di masa depan, beberapa orang Jawa biasanya akan melakukan selamatan pada peringatan wetonya. Selamatan ini dilakukan sebagai rasa syukur dan agar selalu meraih keselamatan dan kesuksesan.

4.4 Sistem Penamaan dan Perhitungan Weton Jawa

Masyarakat Jawa pada dasarnya memahami semua yang ada di bumi memiliki hubungan sebab-akibat. Karena itu setiap tindakan pasti akan kena imbasnya atau terkena akibatnya. Jadi tindakan preventif dilakukan masyarakat Jawa untuk memilih calon pasangan dengan menggunakan perhitungan weton. Weton sendiri tidak muncul secara tiba-

tiba dari satu orang tanpa melalui sebuah proses. Weton yang sekarang merupakan hasil manifestasi pengalaman dari orang-orang terdahulu. Kemudian manifestasi pengalaman-pengalaman tersebut diberi nama dan disosialisasikan oleh masyarakat secara turun-temurun dimulai dari keluarga, teman sebaya, hingga menggunakan media.

Sistem penamaan dari hasil weton dan makna simboliknya berasal dari alih bahasa atau penerjemahan bahasa Jawa. Galibert dalam Ordudari (2008), menjelaskan bahwa penerjemahan adalah memahami pengguna bahasa sasaran sehingga teks bahasa sasaran bisa menghasilkan pengaruh yang sama seperti teks bahasa sumber. Sedangkan Sugimoto dalam Ordudari (2008), menegaskan bahwa secara sederhana, penerjemahan adalah pertukaran antara satu bahasa ke bahasa lainnya dengan tetap mempertahankan makna dan ide dari bahasa sumber. Tetapi jika berbicara mengenai penerjemahan budaya, harus terlebih dahulu mengetahui latar belakang dan memperhatikan zaman pada saat budaya tersebut muncul.

Table 8: hasil terjemahan yang digunakan dalam perhitungan weton

Pegat	Pegat dalam bahasa Indonesia memiliki arti cerai atau berpisah.
Ratu	Ratu memiliki arti sama dengan bahasa Indonesia yakni raja perempuan atau pemimpin perempuan. Karena itu makna yang dimiliki pasangan ratu disimbolkan sebagai yang dipuji-puji atau menerima berkah.
Jodoh	Jodoh bila digunakan dalam bahasa Jawa bisa berarti kata kerja dari berjodoh yang berarti pasangan cocok satu sama lain.
Topo	Topo dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan tapa atau bertapa. Dinamai topo karena saat bertapa awalnya sulit namun setelah menerima pencerahan akan mudah pada akhirnya.
Padu	Padu dalam Bahasa Indonesia berarti bertengkar.

Pada sejarahnya perhitungan weton didasarkan pada sistem kalender Jawa. Kalender Jawa digunakan pada tahun 1633 masehi yang dicetuskan pertama kali oleh Sultang Agung Hanyokrokusumo. Kalender Jawa sendiri diciptakan pada tahun 911 sebelum masehi oleh Mpu Hubayun. Sistem perhitungan weton sebenarnya memiliki cara dan proses yang berbeda-beda tergantung pada buku primbon mana yang digunakan. Buku Primbon sendiri digunakan sebagai acuan perhitungan dan makna weton. Primbon dapat berisi cara-cara yang berbeda satu sama lain tergantung siapa pencetus atau pembuatnya. Masyarakat Jawa dari zaman ke zaman memiliki keunikan tersendiri dalam menandai hasil perhitungan weton.

Berbeda dengan orang barat yang sebagian menentukan kecocokan pasangan lewat zodiak atau ramalan bintang. Masyarakat Jawa menentukannya lewat weton yang didasari

pada hari-hari pasaran yang dipercaya memiliki sifat atau karakter tersendiri. Kesamaannya dengan sistem zodiak yang ada di barat adalah cara orang terdahulu dalam mengamati peristiwa alam dan kebiasaan manusia. Masyarakat Jawa menamai kegiatan ini “niteni” atau menandai setiap kejadian-kejadian yang memiliki kemiripan. Sebagai contoh hasil pegat diperoleh karena ada banyak pasangan yang menikah pada hari atau tanggal yang serupa dengan kejadian terdahulu dan berakhir perceraian. Kemiripan kejadian ini ditandai oleh orang Jawa terdahulu kemudian dijadikan sebuah rujukan atau panduan perhitungan weton.

4.5 Pandangan Masyarakat Tumpang Pada Perhitungan Weton Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu ibadah yang wajib dalam pandangan Islam. Dalam tradisi Jawa, pernikahan sangat sakral dan sukses tidaknya seseorang dalam kehidupan sangat ditentukan oleh perhitungan Weton maka dari itu harus dipertimbangkan dengan matang. Jika perhitungan Weton atau Neptu cocok, calon mempelai dapat melanjutkan, jika tidak calon mempelai harus berhenti. Tradisi penentuan hitungan weton merupakan peninggalan nenek moyang yang harus dihormati. Tradisi penghitungan Weton hanyalah bagian dari upaya meredam keragu – raguan. Seiring dengan perubahan kehidupan di dunia ini, prinsip kehati-hatian tetap harus dipatuhi. Selain perhitungan Weton, orang Jawa juga memperhitungkan bibit, bebet dan bobot dari calon pengantin. Berdasarkan hasil pada penelitian ini, pandangan masyarakat Tumpang mengenai perhitungan weton masih dominan dipercaya dan masih marak di kalangan masyarakat Tumpang tanpa mengenal strata sosial, seperti status pendidikan, finansial dan keturunan, Perhitungan weton dipercaya akan membawa kehidupan rumah tangga kedua mempelai akan melalui jalan takdir yang baik dan terhindar dari segala malapetaka serta kesusahan.

Masyarakat tumpang berpendapat bahwa masyarakat Jawa menjunjung tinggi perasaan dari pada akal dan umumnya mereka sangat patuh kepada warisan leluhurnya. Pengalaman nenek moyang atau orang karang agung menyebutnya “ wong kuno” sangat ereka patuhi, sebab pengalaman tersebut sudah dipertimbangkan dengan sangat matang. Karena hidup berputar, maka prinsip ati-ati lan waspodo (hati-hati dan waspada) harus tetap dipegang teguh. Perhitungan weton sebenarnya merupakan bagian dari ikhtiar saja dan tetap harus dilakukan untuk menghilangkan penyesalan dikemudian hari. Sebagian besar masyarakat Tumpang mengharuskan perhitungan weton mutlak dilakukan karena bila tidak akan terjadi hal-hal yang membahayakan calon pengantin dikemudian hari, seperti kecelakaan, sulit mendapatkan rejeki, perceraian, sakit-sakitan, salah satu akan meninggal duluan dan sebagainya.

Sehingga masyarakat Tumpang masih dominan percaya mengenai perhitungan weton.

4.6 Pandangan Masyarakat Tumpang Terhadap Hari-Hari Pantangan Pernikahan

Masyarakat tumpang sangat kenal dengan sistem perhitungan weton maka dari itu perhitungan weton seharusnya dilakukan disaat ingin melakukan pernikahan, Sebagai bagian dari upaya-upaya ikhtiari, tradisi perhitungan weton menjelang perkawinan, sudah tentu diharapkan para calon pengantin untuk mendapatkan hitungan yang cocok serta hari yang baik untuk menimbulkan energi positif bagi kelangsungan pernikahannya di kemudian hari, tidak hanya perhitungannya saja namun juga tentang pantangannya, diyakini bahwa pantangan - pantangan dalam weton sangat berpengaruh dalam menjalankan kehidupan kedua calon mempelai, serta bagi seseorang yang melanggar pantangan tersebut bisa mendapat pandangan buruk dari masyarakat, jika pantangan dilanggar maka bisa terjadi malapetaka, malapetaka tersebut juga diyakini terjadi karena doa - doa orang yang meyakini adanya hari pantangan.

4.7 Aklimatisasi Nilai-Nilai Agama Pada Perhitungan Weton Pernikahan

Perkawinan menurut islam adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau miitsaqan Ghalizhan untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Dalam pandangan islam disamping perkawinan itu sebagai perbuatan ibadah, ia juga merupakan sunnah Allah dan sunnah rasul. Sunnah Allah, berarti : menurut qodrat dan iradat Allah dalam penciptaan ala mini, sedangkan sunnah Rasul berate suatu tradisi yang ditetapkan oleh rasul untuk dirinya sendiri dan untuk umatnya. Ditinjau dari hukum Islam penentuan weton pra perkawinan tersebut dibolehkan, selama tidak bertentangan dengan syari'at. Dalam melaksanakan penentuan weton ada beberapa batasan, pertama, tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah, kedua, tidak mendatangkan kemadlorotan serta sejalan dengan jiwa dan akal, ketiga mengedepankan sikap toleran dan akhlaqul karimah dalam menyikapi berbagai persoalan kemasyarakatan.

Dari unsur nilai-nilai agama perhitungan weton pernikahan pada desa tumpang masih beradaptasi sampai sekarang. Menurut masyarakat tumpang pertimbangan unsur nilai agama yang dilakukan oleh masyarakat terhadap tradisi weton merupakan hal yang wajar dan mubah-mubah saja sepanjang tidak 100 % percaya mutlak kepada perhitungan weton tersebut. Sebab segala sesuatu sudah ditentukan oleh kodrat dan irodad-Nya selanjutnya masyarakat juga tetap berpegang teguh pada kaidah ushul figih yaitu : “ Adat kebiasaan itu dapat dijadikan sebagai hukum”.

Simpulan

Masyarakat Desa ngingit, Kecamatan Tumpang memiliki padangan dan persepsi mengenai perhitungan weton dalam perkawinan adat jawa berdasarkan perhitungan jawa. Kepercayaan masyarakat Tumpang mengenai weton masih cukup kuat dan masih digunakan hingga saat ini. Dengan melaksanakan perhitungan weton, masyarakat Tumpang percaya keluarga pasangan akan diberkahi oleh keharmonisan. Karena hal ini berhubungan dengan falsafah masyarakat Jawa yang mengutamakan keselarasan, kesesuaian, dan kecocokan dalam kehidupan. Sehingga pernikahan yang tidak didasarkan pada keselarasan akan berdampak pada perceraian. Penelitian ini berhasil memperoleh hasil sebagai berikut:

Terdapat makna leksikal dalam perhitungan weton, yakni pegat adalah cerai atau berpisah, ratu adalah pasangan akan disegani, jodoh adalah pasangan akan rukun karena cocok/berjodoh, topo adalah pasangan akan sering mengalami kesusahan di awal tapi akan bahagia pada akhirnya, tinari adalah pasangan akan dipenuhi kebahagiaan, padu adalah pasangan akan sering terjadi perkelahian, sujanan adalah pasangan akan mengalami pertengkaran dan perselingkuhan, dan pesthi adalah pasangan akan rukun, tentram, damai sampai tua. Selain itu terdapat hari-hari pantangan atau dihindari dalam weton, yakni hari cuplak (Hari ketika putusnya tali pusar si bayi), Na'as tahun (Hari tidak baik), Tali wangke (Hari yang dinyatakan baik untuk mengikat segala jenis benda yang berhubungan dengan benda mati), Na'as nabi, Tragal tanggal, Na'as dino, Tanggal kosong (Selasa wage, Rabu wage, Kamis pon, Sabtu kliwon, dan Minggu pahing).

Fungsi dan kegunaan weton ialah untuk menghitung cocok tidaknya pasangan, mengetahui watak perilaku seseorang, menjauhkan kesialan, dan meraih kesuksesan

Berdasarkan unsur keagamaan, masyarakat Tumpang tidak mempercayai weton sepenuhnya karena meyakini bahwa kodrat dan irodad-Nya selanjutnya masyarakat juga tetap berpegang teguh pada kaidah ushul figih yaitu : “ Adat kebiasaan itu dapat dijadikan sebagai hukum”

Masyarakat Tumpang menghindari melaksanakan pernikahan pada hari pantangan dan mengejar hari baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafid, Raodah.(2019). Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. *Walusuji*, 10(1): 33-46.

- Abdurrohman, Muhammad. (2015). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *The Messenger*, 7(1):27-34
- Afrilia, Nur Sitha. (2019). Sistem Petungan Jawa Pada Masyarakat Desa Sukolilo, Kabupaten Pati. *Sabda* Volume 15, Nomor 2.
- Ahmad Faruq. (2019). Pandangan Islam Terhadap Perhitungan Weton Dalam Perkawinan, *Jurnal Irtifaq*, 6(1).
- Ajrin, Subhan. (2017). Kebahagiaan Perkawinan Isteri dalam Konsep Perempuan Ideal Jawa. *Kafa'ah journal*, Vol. 7(1)
- Aznur, K. (2016). Perhitungan Weton dalam Perkawinan Masyarakat Jawa (Studi Kasus di Desa Mojowarno, Kecamatan Kaliorejo, Kabupaten Rembang). Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Dimiyati, M. (2018). Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII, Jakarta: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Dwilestari, S. W. (2018) Nilai Budaya Cerita Rakyat Keling-kumang Masyarakat Dayak Kantuk Kecamatan Empanang Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(5).
- Hanifah, Umi. (2018). Urgensi Pembelajaran Menerjemah Arab-Indonesia Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia. *Jurnal Alfazuna Vol. 2(2)*
- Harahap, Adly, Marpaung. (2021). Perhitungan Weton sebagai Penentu Hari Pernikahan dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau dalam Perspektif 'Urf dan Sosiologi Hukum). *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, Vol 9 No 02.
- Ifa Kurratan Na'imah. (2017). Kontruksi Masyarakat Jawa tentang Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pra Perkawinan Adat Jawa. *Jurnal Airlangga Surabaya*.
- Kusworo, M. A. A. (2011). Penggunaan Weton Dan Pasaran (Kajian Etnografi Tentang Eksistensi Penghitungan Weton dan Pasaran di Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran, Surabaya).
- Lailatul Maftuhah (2018). *Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Dasar Tradisi Weton Sebagai Perjudohan Di Desa Karangagung Glagah Lamongan*.
- Maftuhah, Lailatul. 2018. *Pandangan masyarakat islam terhadap dasar Tradisi weton sebagai perjudohan di desa karangagung glagah lamongan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Meliana Ayu Safitri. (2021). Tradisi Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa Kabupaten Tegal studi perbandingan Hukum Adat Dan Hukum Islam. *Jurnal Shautuna*, 2(1).
- Purwadi. (2010). *Horoskop Jawa*. Yogyakarta, Media Abadi.
- Pradanta, S., Bani, S., & Subiyantoro. S., (2015). Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *Lingua*, 12 (2): 152-174
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rizaluddin, F., Alifah, S. S., & Khakim, M. I. (2021). Konsep Perhitungan Weton dalam Pernikahan Menurut Prespektif Hukum Islam. *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 12(1), 139.
- Safitri, M. A., & Mustafa, A. (2021). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 156–167.
- Sigalingging, S. T. (2013). *Struktur dan Nilai Budaya Batak Toba dalam Sastra Lisan Huta Silahisabungan* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Setiadi, David., & Imswatama, Aritsya. (2017). Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda. *Jurnal ADHUM Vol. VII No 2*.
- Shofi'atun, Said. 2021. Perhitungan weton dalam pernikahan jawa (Studi Kasus di Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor, Nganjuk). *Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)*, Volume 7, nomor 2.
- Trisnawati, I.K & Bahri, S. 2017. Strategi penerjemahan teks bahasa Inggris ke bahasa indonesia calon mahasiswa magister dalam ujian masuk program pascasarjana uin ar-raniry banda aceh. *Jurnal Getsempena English Education Journal (GEEJ) Vol. 4(2)*
- Umam, Fuadul.(2020). Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) Dan Pendidikan Islam Di Kaplongan Lor, Indramayu. *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*, 6(2):115-126
- Wahyu Putra, M. P. (2020). Persepsi masyarakat Jawa mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan Petung Weton Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 1–64.

- Wewengkang, D.B.P & Moordiningsih. 2016. Studi fenomenologi konteks budaya jawa dan pengaruh islam: situasi psikologis keluarga dalam membangun empati pada remaja. *Jurnal Indigenous Vol. 1(1)*
- Zamroni Muhammad. 2020. Matematika, pejambon jawa dan hukum islam. *Jurnal ilmiah al -hadi, volume 5, Nomor 2.*